

Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengintegrasikan Literasi Dan Numerasi Ke dalam Pembelajaran: Studi Empiris di Kota Ambon

¹Hellen Pattiruhu, ²Yowelna Tarumasely, ³Ahas Balyo,
⁴Yulia marice Janoma, ⁵Alfons Yosua Sesa, ⁶Costantina Mauauth,
⁷Mellita Salakory
¹²³⁴⁵⁶⁷IAKN Ambon

Email: ¹ellensonic68@gmail.com, ²yowelnatarumasely@gmail.com,
³ahasbalyo@gmail.com, ⁴yuliamarice@gmail.com, ⁵yosuaalfons@gmail.com,
⁶costantinamauauth04@gmail.com, ⁷salakorymelly78@gmail.com,

Abstrak

Literasi dan numerasi merupakan fondasi kompetensi abad ke-21 yang harus dikuasai setiap siswa sejak jenjang pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan memetakan kesiapan guru Sekolah Dasar (SD) dalam mengintegrasikan kedua kompetensi tersebut ke dalam pembelajaran, ditinjau dari empat dimensi: (1) pemahaman konsep, (2) praktik implementasi, (3) hambatan yang dihadapi, dan (4) dukungan institusional. Survei dilakukan terhadap 44 guru SD di Kota Ambon menggunakan kuesioner campuran (tertutup dan terbuka). Hasil menunjukkan: 72,7% guru memahami konsep literasi, namun hanya 38,6% memahami numerasi kontekstual; integrasi literasi lebih sering dilakukan (52,3% pernah) dibanding numerasi (29,5% pernah); tiga hambatan terbesar adalah ketiadaan panduan teknis (88,6%), kebutuhan pelatihan (88,6%), dan kurangnya sumber belajar (63,6%). Sebaliknya, 93,2% guru menyatakan dukungan sekolah positif, dan 93,2% menyatakan butuh pelatihan RPP berbasis literasi-numerasi. Temuan ini merekomendasikan program pelatihan berjenjang, pengembangan modul ajar kontekstual, dan penguatan komunitas belajar guru.

Kata Kunci: *literasi, numerasi, guru sekolah dasar, integrasi pembelajaran, kompetensi pedagogis, Kota Ambon*

Abstrack

Literacy and numeracy are foundational competencies of the 21st century that every student must develop beginning at the primary education level. This study aims to map the readiness of elementary school teachers in integrating both competencies into classroom instruction, examined across four dimensions: (1) conceptual understanding, (2) implementation practice, (3) barriers encountered, and (4) institutional support. A survey was conducted with 44 elementary school teachers in Ambon City using a mixed-method questionnaire (closed and open-ended items). The findings indicate that 72.7% of teachers understand the concept of literacy, yet only 38.6% understand contextual numeracy; literacy integration is practiced more frequently (52.3% reported doing so) compared to numeracy integration (29.5%); and the three most significant barriers are the absence of technical guidance (88.6%), the need for professional training (88.6%), and insufficient learning resources (63.6%). Conversely, 93.2% of teachers reported positive school support, and 93.2% expressed a need for training in designing literacy-numeracy-based lesson plans. These findings recommend the development of tiered professional training programs, contextually relevant teaching modules, and the strengthening of teacher learning communities.

Keywords: *literacy, numeracy, elementary school teachers, instructional integration, pedagogical competence, Ambon City*

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi dan numerasi telah diakui secara global sebagai dua kompetensi dasar yang paling fundamental dalam sistem pendidikan abad ke-21. Keduanya bukan sekadar keterampilan teknis membaca-menulis dan berhitung, melainkan kemampuan berpikir kritis dan analitis yang memungkinkan individu berpartisipasi aktif dalam masyarakat berbasis pengetahuan (Haryono, Edi Subkhan, Ghanis Putra Widhanarto, 2017). Untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks, peningkatan literasi dan numerasi menjadi prioritas penting dalam pengembangan sumber daya manusia (Pradana, 2025).

Di Indonesia, urgensi penguatan literasi-numerasi semakin menguat pasca peluncuran Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai komponen utama Asesmen Nasional sejak 2021 (Hasanah, 2021; Kemendikbud, 2021). AKM menempatkan literasi membaca dan numerasi sebagai dua domain pengukuran mutu pendidikan yang bersifat lintas mata pelajaran, artinya penguatan kedua kompetensi ini bukan hanya tanggung jawab guru Bahasa Indonesia atau Matematika, melainkan tanggung jawab seluruh guru di semua mata pelajaran (Hasibuan, 2023; Sari, D. P., & Wahyudi, A., 2022).

Guru Sekolah Dasar (SD) memegang peran yang sangat strategis karena mereka adalah pendidik pertama yang membangun fondasi literasi dan numerasi siswa (Awalinda et al., 2025; Ariyanto et al., 2023). Kualitas pembelajaran di SD menentukan trajektori perkembangan kognitif siswa dalam jangka panjang (Prabowo & Widodo, 2018). Namun, implementasi integrasi literasi-numerasi lintas mata pelajaran di tingkat SD masih menghadapi berbagai kendala yang bersumber dari pemahaman guru, ketersediaan sumber daya, maupun dukungan institusional (Nurhaedah Nurhaedah, Siti Raihan, 2025; Syaepudin et al., 2025).

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Ambon dengan melibatkan 44 guru SD dari berbagai sekolah negeri dan swasta. Tujuan penelitian adalah memetakan secara empiris kesiapan guru dalam mengintegrasikan literasi dan numerasi ke dalam pembelajaran, sehingga dapat menjadi dasar kebijakan pengembangan profesional guru yang tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik survei campuran (mixed-method survey). Instrumen berupa kuesioner yang mengukur empat dimensi kesiapan guru: pemahaman konsep, praktik implementasi, hambatan, dan dukungan institusional. Kuesioner terdiri atas 30 butir pertanyaan tertutup (skala Likert dan pilihan ganda) serta 5 pertanyaan terbuka.

Subjek penelitian adalah 44 guru SD di Kota Ambon yang dipilih secara purposif dari berbagai sekolah negeri dan swasta. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, sementara respons kualitatif dianalisis dengan kategorisasi tematik.

Tabel 1
Profil Demografis Responden Guru SD Kota Ambon

Karakteristik	Data
----------------------	-------------

Jumlah responden	44 orang guru SD
Jenis kelamin	Perempuan: 86,4% Laki-laki: 13,6%
Rentang usia	26 - 58 tahun (rata-rata ± 47 tahun)
Pendidikan terakhir	S1: 90,9% S2: 9,1%
Lama mengajar	1 - 33 tahun (rata-rata ± 18 tahun)
Status sertifikasi	Tersertifikasi: 63,6% Belum: 36,4%
Pernah ikut pelatihan literasi/numerasi	Ya: 45,5% Tidak: 54,5%

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Konsep Literasi dan Numerasi

Dimensi pertama mengukur sejauh mana guru memahami konsep literasi dan numerasi dalam konteks pembelajaran. Pertanyaan ini krusial karena pemahaman konseptual merupakan prasyarat bagi kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif.

Tabel 2.

Distribusi Pemahaman Konsep Literasi dan Numerasi

Tingkat Pemahaman	Literasi (n)	Literasi (%)	Numerasi (%)
Sangat Paham	5	11,4%	6,8%
Paham	27	61,4%	31,8%
Kurang Paham	9	20,5%	38,6%
Tidak Paham	3	6,8%	11,4%
Tidak dapat dikategorikan / respons lain	-	-	11,4%
Total	44	100%	100%

a. Pemahaman Literasi: Relatif Baik, Namun Belum Merata

Sebanyak 72,7% guru menyatakan paham atau sangat paham tentang konsep literasi. Angka ini mencerminkan bahwa sebagian besar guru setidaknya memiliki pemahaman dasar tentang literasi, yang kemungkinan besar dibentuk oleh kurikulum K-13 dan sosialisasi program Gerakan Literasi

Sekolah (GLS) yang telah berjalan sejak 2016. Namun yang perlu dicermati, angka 27,3% guru yang masih kurang paham atau tidak paham tetap merupakan jumlah yang signifikan. Guru yang tidak memahami dengan benar konsep literasi berisiko mengimplementasikannya secara dangkal sekadar meminta siswa membaca tanpa disertai aktivitas berpikir kritis yang bermakna.

Pemahaman literasi yang baik di kalangan guru yang sudah tersertifikasi dan pernah mengikuti pelatihan menunjukkan bahwa program-program pelatihan yang ada selama ini lebih banyak menyentuh aspek literasi dibanding numerasi. Ini konsisten dengan temuan bahwa pelatihan literasi lebih sering disediakan ketimbang pelatihan numerasi kontekstual.

b. Pemahaman Numerasi: Kesenjangan yang Mengkhawatirkan

Kontras tajam terlihat pada pemahaman numerasi. Hanya 38,6% guru yang menyatakan paham, sementara 50% menyatakan kurang paham atau tidak paham. Selisih 34 poin persentase antara pemahaman literasi dan numerasi ini merupakan temuan yang paling mencolok dari seluruh survei dan layak mendapat perhatian serius.

Kesenjangan ini tidak mengherankan jika ditelusuri akar penyebabnya. Pertama, paradigma lama yang masih mengakar bahwa numerasi adalah domain eksklusif guru matematika. Kedua, kurikulum pendidikan guru (LPTK) di masa lalu belum secara eksplisit memperkenalkan konsep numerasi lintas kurikulum. Ketiga, istilah 'numerasi kontekstual' sendiri relatif baru dalam wacana pendidikan Indonesia, berbeda dari 'matematika' yang sudah familiar. Akibatnya, banyak guru merasa bahwa numerasi berada di luar domain kompetensi mereka, padahal setiap mata pelajaran SD sesungguhnya menyediakan konteks yang kaya untuk memperkuat kemampuan berpikir matematis siswa.

Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa 54,5% guru belum pernah mengikuti pelatihan literasi atau numerasi. Dengan minimnya paparan terhadap konsep numerasi kontekstual, sangat wajar jika pemahaman guru tentang topik ini masih rendah. Guru tidak bisa dipegang bertanggung jawab atas kompetensi yang tidak pernah mereka dapatkan kesempatan untuk mempelajarinya.

c. Pemahaman Perbedaan Literasi Baca-Tulis dan Literasi Digital

Pada aspek ini, proporsi guru yang memahami perbedaan kedua jenis literasi tersebut cukup baik, dengan mayoritas menjawab tahu. Hal ini mengindikasikan bahwa guru sudah mulai familiar dengan gagasan literasi multidimensi, meskipun implementasinya dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Pemahaman tentang literasi digital menjadi semakin relevan di era pascapandemi, di mana pembelajaran berbasis teknologi semakin menjadi norma.

2. Praktik Implementasi Literasi dan Numerasi dalam Pembelajaran

Pemahaman konsep tanpa diwujudkan dalam praktik tidak akan memberikan dampak nyata bagi siswa. Dimensi kedua survei mengkaji sejauh mana guru benar-benar mengimplementasikan literasi dan numerasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Tabel 3.

Distribusi Praktik Implementasi Literasi dan Numerasi

Aspek Praktik	Persentase Ya/Pernah	Persentase Tidak/Tidak Pernah
Pernah mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran	52,3%	47,7%
Pernah mengintegrasikan numerasi dalam pembelajaran	29,5%	70,5%
Merancang kegiatan membaca/diskusi teks	65,9% (Ya)	22,7% (Tidak)

Menyisipkan aktivitas berpikir logis/menghitung	36,4% (Ya)	52,3% (Tidak)
Menyertakan tujuan literasi/numerasi dalam RPP	34,1% (Ya/Selalu)	22,7% (Tidak)
Menggunakan teks bacaan sebagai bahan utama	56,8% (Ya)	6,8% (Tidak)
Mengajak siswa berdiskusi/menganalisis teks/refleksi	29,5% (Selalu/Pernah)	13,6% (Tidak Pernah)
Menyisipkan aktivitas numerik kontekstual	11,4% (Selalu)	50,0% (Tidak Pernah)
Menilai kemampuan literasi melalui observasi/tulisan	43,2% (Ya)	2,3% (Tidak)
Menilai kemampuan numerasi secara kontekstual	31,8% (Ya/Setuju)	22,7% (Tidak Setuju)

a. Integrasi Literasi: Lebih Sering, Namun Belum Konsisten

Lebih dari separuh guru (52,3%) menyatakan pernah mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran, dan 65,9% menyatakan merancang kegiatan membaca atau diskusi teks. Ini adalah kabar baik. Namun catatan penting harus diberikan: sebagian besar respons menggunakan kata 'pernah' atau 'kadang-kadang', bukan 'selalu' atau 'rutin'. Artinya, integrasi literasi masih bersifat sporadis dan belum menjadi kebiasaan pembelajaran yang terstruktur dan konsisten.

Penggunaan teks bacaan sebagai bahan utama pembelajaran dilakukan oleh 56,8% guru angka yang cukup menggembirakan. Namun, aktivitas yang lebih mendalam seperti mengajak siswa berdiskusi, menganalisis teks, dan menulis refleksi masih dilakukan oleh kurang dari 30% guru secara konsisten. Ini mengindikasikan bahwa praktik literasi yang terjadi sering kali baru di level permukaan (membaca teks) dan belum menyentuh dimensi literasi yang lebih tinggi (analisis, evaluasi, sintesis).

b. Integrasi Numerasi: Masih Sangat Rendah

Temuan yang paling mengkhawatirkan ada di sini: hanya 29,5% guru yang pernah mengintegrasikan numerasi dalam pembelajaran, dan 50% guru mengaku tidak pernah menyisipkan aktivitas numerik kontekstual sama sekali. Hanya 11,4% yang melakukannya secara konsisten (selalu).

Data ini memperlihatkan jurang yang sangat lebar antara kebijakan (AKM mengukur numerasi lintas pelajaran) dan praktik nyata di kelas. Guru yang tidak pernah menyisipkan numerasi kontekstual dalam pembelajaran pada dasarnya membiarkan salah satu dari dua domain AKM tidak terlatih dalam proses belajar sehari-hari siswa.

Dalam hal penilaian, hanya 31,8% guru yang menilai kemampuan numerasi siswa secara kontekstual, bahkan 22,7% menyatakan tidak melakukannya (tidak setuju). Jika kemampuan tidak dinilai, maka kemampuan tersebut juga tidak diprioritaskan untuk dikembangkan—ini menciptakan siklus yang memperlemah penguatan numerasi siswa secara sistemik.

c. RPP Berbasis Literasi-Numerasi: Masih dalam Tahap Inkonsistensi

Hanya 34,1% guru yang menyatakan secara konsisten menyertakan tujuan literasi/numerasi dalam RPP. Sementara 27,3% hanya melakukannya kadang-kadang dan 22,7% tidak pernah. Temuan ini sangat signifikan karena RPP adalah 'cetak biru' pembelajaran. Jika tujuan literasi-numerasi tidak tercantum dalam RPP, maka sangat sulit untuk memastikan kedua kompetensi ini benar-benar terintegrasikan secara sistematis di dalam kelas.

Menariknya, 90,9% guru menyatakan membutuhkan contoh strategi efektif (Setuju: 52,3%, Sangat Setuju: 34,1%). Ini menegaskan bahwa ketidakmampuan mencantumkan tujuan literasi-numerasi dalam RPP bukan disebabkan oleh ketidakmauan guru, melainkan oleh ketidaktahuan cara merancangnya. Guru mau berubah mereka hanya butuh alat dan panduan yang tepat.

3. Hambatan dalam Mengintegrasikan Literasi dan Numerasi

Dimensi ketiga mengidentifikasi hambatan-hambatan yang secara nyata dihadapi guru. Data kuantitatif dan kualitatif dari survei mengungkap lima kategori hambatan yang saling berkaitan.

Tabel 4.
Kategori dan Distribusi Hambatan Guru SD

Jenis Hambatan	Persentase Mengalami	Skala Urgensi
Membutuhkan panduan teknis merancang RPP	88,6% (Ya)	Sangat Tinggi
Memerlukan pelatihan khusus	88,6% (Ya)	Sangat Tinggi
Kurangnya sumber belajar literasi-numerasi	63,6% (Ya)	Tinggi
Kesulitan mengembangkan RPP berbasis lit-num	47,7% (Ya)	Tinggi
Waktu pembelajaran terbatas	61,4% (Ya)	Tinggi

a. Ketiadaan Panduan Teknis: Hambatan Paling Dominan

Temuan paling mencolok di dimensi hambatan adalah kebutuhan akan panduan teknis yang sangat tinggi: 88,6% guru menyatakan membutuhkan panduan teknis dalam merancang RPP berbasis literasi-numerasi. Angka ini hampir universal dan menjadi alarm yang sangat kuat.

Data kualitatif memperkuat temuan ini. Berbagai respons terbuka dari guru secara eksplisit menyebutkan ketiadaan panduan: 'tidak ada buku panduan', 'belum memahami dengan baik dan tidak ada buku panduan', 'tidak ada panduan', dan 'tidak pernah mengikuti kegiatan dan tidak ada buku panduan'. Pernyataan-pernyataan ini bukan keluhan sembarangan melainkan kebutuhan nyata yang tidak terpenuhi oleh sistem.

Ketiadaan panduan teknis menciptakan keadaan di mana guru yang memiliki niat baik pun terhenti karena tidak tahu dari mana memulai. Tanpa contoh konkret tentang bagaimana mengintegrasikan literasi-numerasi ke dalam RPP mata pelajaran

tertentu, guru tidak bisa diharapkan untuk bereksperimen sendiri di tengah-tengah beban kerja yang sudah tinggi.

b. Kurangnya Pelatihan: Akar dari Berbagai Hambatan

Sebanyak 88,6% guru menyatakan memerlukan pelatihan untuk menyusun pembelajaran berbasis literasi-numerasi. Dikombinasikan dengan data bahwa 54,5% guru belum pernah mengikuti pelatihan literasi atau numerasi sama sekali, ini menggambarkan sebuah kekosongan sistemik yang serius.

Pelatihan bukan sekadar transfer informasi. Pelatihan yang efektif untuk guru adalah pelatihan yang berbasis praktik: guru mencoba merancang RPP, mendapat umpan balik, mengimplementasikan di kelas, dan merefleksikan hasilnya. Model pelatihan yang hanya bersifat ceramah satu hari tidak akan membangun kompetensi yang bermakna. Kebutuhan akan pelatihan yang disebutkan guru dalam survei ini kemungkinan merujuk pada pelatihan yang lebih substansial dan berkelanjutan.

c. Keterbatasan Sumber Belajar Kontekstual

Sebanyak 63,6% guru merasa kurang memiliki sumber belajar literasi-numerasi yang memadai. Data kualitatif mengungkap kerincian hambatan ini: minimnya bahan ajar kontekstual, terbatasnya akses internet di beberapa sekolah, dan koleksi perpustakaan yang tidak memadai.

Keterbatasan sumber belajar ini secara langsung membatasi kualitas implementasi literasi-numerasi. Guru tidak mungkin merancang kegiatan membaca analitis jika tidak tersedia teks yang kaya dan kontekstual. Guru juga tidak bisa mendorong numerasi kontekstual jika tidak ada sumber data atau konteks masalah yang relevan dengan kehidupan siswa.

d. Heterogenitas Kemampuan Siswa

Hambatan yang berulang disebutkan dalam respons terbuka adalah keberagaman kemampuan dasar siswa. Guru menghadapi kelas dengan siswa yang kemampuan membaca dan berhitungnya sangat bervariasi: ada yang sudah mahir membaca kritis dan ada yang masih kesulitan membaca teks sederhana. Guru menyebut ini sebagai 'tantangan terbesar' karena membuat desain kegiatan literasi-numerasi yang dapat diakses oleh semua siswa menjadi sangat kompleks.

Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan diferensiasi pembelajaran sebuah keterampilan lanjutan yang membutuhkan latihan dan pengalaman, dan yang jarang dilatihkan secara eksplisit dalam pelatihan guru konvensional.

e. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Sebanyak 61,4% guru merasa waktu pembelajaran terbatas untuk penguatan literasi-numerasi. Ini merupakan hambatan yang bersifat struktural. Guru sudah dihadapkan pada tuntutan menyelesaikan capaian pembelajaran yang ditetapkan kurikulum, dan menambahkan dimensi literasi-numerasi ke dalamnya terasa seperti beban tambahan, bukan integrasi yang alami.

Persepsi tentang waktu ini sebetulnya mencerminkan pemahaman yang belum sepenuhnya tepat tentang integrasi literasi-numerasi. Jika dipahami dengan benar, literasi dan numerasi bukan sesuatu yang 'ditambahkan' di luar pembelajaran inti, melainkan cara baru dalam menyampaikan konten pembelajaran itu sendiri.

Perubahan perspektif ini membutuhkan waktu dan pendampingan, yang sekali lagi menunjuk pada pentingnya pelatihan yang berkualitas.

4. Dukungan Institusional dan Kesiapan Pengembangan Diri

Dimensi keempat mengkaji persepsi guru tentang dukungan yang mereka terima dari sekolah, serta kesiapan dan motivasi mereka sendiri untuk berkembang. Temuan di dimensi ini justru menjadi catatan paling menggembirakan dari seluruh survei.

Tabel 5.
Distribusi Dukungan Institusional dan Kesiapan Guru

Aspek Dukungan & Kesiapan	Positif (%)	Negatif/Netral (%)
Sekolah mendukung penguatan literasi-numerasi lintas mapel	93,2% (Ya/Mendukung)	6,8%
Tertarik menggunakan RPP berbasis literasi-numerasi	88,6% (YA)	4,5% (Tidak)
Bersedia menjadi bagian tim pengembang perangkat ajar	79,5% (Ya)	11,4% (Tidak)
Ingin siswa berpikir kritis dan logis	100% (YA)	0%
Percaya literasi-numerasi memperkaya pembelajaran siswa	93,2% (Ya)	2,3% (Tidak)
Mebutuhkan pelatihan khusus RPP berbasis literasi-numerasi	93,2% (Ya)	6,8% (Tidak)

a. Dukungan Sekolah: Modal Sosial yang Kuat

Sebanyak 93,2% guru menyatakan bahwa sekolah mereka mendukung program penguatan literasi dan numerasi lintas mata pelajaran. Angka ini sangat tinggi dan merupakan modal sosial yang sangat berharga untuk reformasi pembelajaran. Dukungan kepala sekolah dan ekosistem sekolah adalah faktor penentu keberhasilan implementasi inovasi pedagogis, karena kebijakan tingkat sekolah menentukan alokasi waktu, sumber daya, dan prioritas pengembangan guru.

Namun demikian, penting untuk mengkritisi apakah 'dukungan' yang dimaksud guru adalah dukungan yang aktif dan konkret (misalnya: penyediaan anggaran, program kerja, monitoring), ataukah hanya dukungan pasif dalam bentuk tidak ada larangan. Data kualitatif menunjukkan bahwa beberapa guru hanya menjawab 'kadang-kadang', yang mengindikasikan dukungan yang belum sepenuhnya konsisten.

b. Motivasi Intrinsik Guru: Aset Terbesar

Temuan paling menginspirasi dari seluruh survei ini adalah: 100% guru menyatakan ingin siswa mampu berpikir kritis dan logis. Tanpa satu pengecualian pun, semua guru sepakat pada tujuan ini. Ini adalah titik konsensus yang sangat kuat dan menjadi landasan motivasional yang ideal untuk membangun program pengembangan profesional.

Selain itu, 88,6% guru menyatakan tertarik menggunakan RPP berbasis literasi-numerasi, dan 79,5% bersedia menjadi bagian dari tim pengembang perangkat ajar. Ini menunjukkan bahwa hambatan yang ada bukan bersumber dari resistensi atau ketidakmauan guru, melainkan semata-mata dari keterbatasan kapasitas dan sumber daya yang belum tersedia.

Perbedaan antara 'tidak mau' dan 'tidak bisa' sangat penting dalam merancang kebijakan. Jika permasalahan adalah ketidakmauan, maka intervensinya adalah persuasi dan advokasi. Tetapi jika permasalahannya adalah ketidakmampuan akibat ketiadaan pelatihan dan panduan sebagaimana ditunjukkan data ini maka intervensinya adalah kapasitas dan penyediaan sumber daya.

c. Keyakinan pada Dampak Positif Literasi-Numerasi

Sebanyak 93,2% guru menyatakan percaya bahwa penguatan literasi dan numerasi akan memperkaya pengalaman belajar siswa. Keyakinan ini merupakan prasyarat penting bagi implementasi yang genuine. Guru yang percaya pada manfaat suatu pendekatan akan jauh lebih gigih mengimplementasikannya dibanding guru yang melakukannya sekadar karena kewajiban.

Keyakinan ini juga tercermin dalam respons-respons kualitatif yang menunjukkan pemahaman mendalam tentang tujuan pendidikan. Guru menyadari bahwa literasi bukan hanya soal membaca, melainkan tentang membangun kemampuan berpikir kritis; dan numerasi bukan hanya berhitung, melainkan tentang kemampuan memecahkan masalah dalam konteks nyata.

d. Kebutuhan Pelatihan: Permintaan yang Nyata dan Mendesak

Sebanyak 93,2% guru menyatakan membutuhkan pelatihan khusus tentang cara merancang RPP berbasis literasi-numerasi dan implementasinya. Hanya 6,8% yang merasa tidak membutuhkannya. Ini adalah pernyataan permintaan yang sangat jelas dari lapangan dan seharusnya menjadi prioritas utama dalam kebijakan pengembangan guru.

Tingginya persentase ini harus dibaca bersama dengan data bahwa 54,5% guru belum pernah mengikuti pelatihan literasi atau numerasi sama sekali. Artinya, lebih dari separuh guru survei ini belum pernah mendapat paparan formal tentang topik yang sangat krusial bagi AKM penilaian nasional yang diikuti oleh setiap sekolah. Ini adalah celah yang harus segera ditutup oleh sistem.

PEMBAHASAN

1. Pemahaman Konsep Literasi dan Numerasi

Pemahaman konsep literasi guru secara keseluruhan berada pada kategori cukup baik, di mana sebagian besar guru mengaku memahami konsep dasar literasi. Namun ketika ditelaah lebih dalam melalui respons kualitatif, pemahaman tersebut banyak yang masih bersifat permukaan. Sebagian besar guru mendefinisikan literasi sebatas kegiatan membaca dan menulis secara mekanis, belum menyentuh esensinya sebagai kemampuan berpikir kritis terhadap teks. Hanya sebagian kecil guru yang mampu mendeskripsikan literasi sebagai kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan merespons informasi secara kritis sebagaimana dituntut oleh AKM dan Kurikulum Merdeka Belajar. Temuan ini sejalan dengan (Andriana, E., Yuliana, R., & Yandari, I. A. V., 2023) yang menemukan bahwa kompetensi pedagogik dan

profesional guru sangat berpengaruh terhadap kemampuan literasi peserta didik, dan bahwa pemahaman guru yang dangkal tentang literasi berdampak langsung pada kualitas pembelajaran yang mereka rancang.

Kondisi ini jauh lebih memprihatinkan pada aspek numerasi. Hampir separuh guru mengaku kurang paham atau tidak paham sama sekali tentang konsep numerasi kontekstual dengan selisih yang sangat besar dibandingkan pemahaman literasi. Pengakuan ini terungkap secara terbuka dalam respons kualitatif:

" Saya tidak paham materi numerasi. "

" yang saya tahu berkaitan dengan angka-angka. "

" Pemahaman masih kurang terkait integrasi numerasi ke dalam pembelajaran. "

Defisit pemahaman numerasi ini bersifat sistemik dan memiliki tiga akar penyebab utama. Pertama, paradigma lama yang masih memandang angka dan perhitungan sebagai ranah eksklusif guru matematika sebuah persepsi yang bertentangan dengan arah kebijakan Kemendikbudristek yang menegaskan bahwa literasi dan numerasi justru harus dikembangkan melalui berbagai mata pelajaran, termasuk IPA, IPS, seni, dan agama (Kemendikbud., 2020). Kedua, belum meratanya kurikulum LPTK dalam memperkenalkan konsep numerasi lintas kurikulum kepada calon guru. Ketiga, lebih dari separuh guru belum pernah mengikuti pelatihan literasi dan numerasi sama sekali. Hal ini diperkuat oleh (Rohim, D. C et al., 2021) yang menyatakan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa SD sangat bergantung pada pemahaman guru tentang konsep AKM dan cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran sehari-hari. Defisit ini bukan kegagalan guru sebagai individu, melainkan gambaran ketidaksiapan sistem dalam mempersiapkan guru menghadapi tuntutan kebijakan penilaian nasional yang baru.

2. Praktik Implementasi dalam Pembelajaran

Implementasi literasi dan numerasi di kelas bergerak dalam dua kecepatan yang sangat berbeda. Lebih dari separuh guru menyatakan pernah mengintegrasikan literasi, dan proporsi yang cukup besar sudah menggunakan teks bacaan sebagai bahan pembelajaran. Namun kata 'pernah' mencerminkan tindakan yang masih sporadis, bukan praktik yang sistematis. Lebih jauh, aktivitas literasi yang terjadi sebagian besar masih berada di level permukaan sekadar menghadirkan teks di kelas dan belum mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi. Kondisi ini selaras dengan temuan (Indah L, 2022) yang menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran literasi di SD pada umumnya masih terbatas pada aktivitas membaca dan menulis mekanis, belum menjangkau dimensi literasi kritis yang menjadi tuntutan AKM.

Kondisi integrasi numerasi jauh lebih mengkhawatirkan. Separuh dari seluruh guru mengaku tidak pernah menyisipkan aktivitas numerik kontekstual dalam pembelajaran sama sekali. Hanya sebagian kecil yang melakukannya secara konsisten. Ini adalah jurang yang sangat lebar antara kebijakan AKM yang mengharapkan siswa memiliki kemampuan numerasi yang kuat dan realitas kelas yang hampir tidak pernah melatihkannya. Siswa tidak mungkin mengembangkan kemampuan yang tidak pernah mereka latih. Temuan ini sejalan dengan (Hadi, S., &

Zaidah, A, 2022) yang menegaskan bahwa rendahnya integrasi numerasi dalam pembelajaran non-matematika disebabkan oleh kurangnya kompetensi profesional guru dalam merancang desain skenario pembelajaran berbasis numerasi.

Persoalan RPP mencerminkan kondisi serupa. Hanya sepertiga guru yang secara konsisten mencantumkan tujuan literasi numerasi dalam RPP, sementara hampir seperempat tidak pernah melakukannya. Namun temuan yang paling penting adalah bahwa hampir semua guru mengaku membutuhkan contoh strategi efektif. Ini menegaskan diagnosis yang krusial: ketidakhadiran literasi-numerasi dalam RPP bukan karena guru tidak peduli, melainkan karena mereka tidak tahu caranya. Perbedaan antara 'tidak mau' dan 'tidak tahu cara' memiliki implikasi kebijakan yang sangat berbeda dan menentukan. (Rachmawati, N., 2023) dalam kajiannya tentang integrasi literasi-numerasi dalam Kurikulum Merdeka menyimpulkan bahwa hambatan terbesar implementasi bukan terletak pada resistensi guru, melainkan pada ketiadaan model RPP yang konkret dan mudah diadaptasi.

3. Hambatan yang Dihadapi Guru

Hambatan yang dihadapi guru bukanlah daftar persoalan yang terpisah-pisah, melainkan sebuah sistem yang saling menopang dan saling mempengaruhi. Hampir semua guru menyatakan membutuhkan panduan teknis dalam merancang RPP berbasis literasi-numerasi. Kebutuhan akan panduan ini muncul berulang kali dalam respons kualitatif dengan nada yang sangat konsisten:

“Tidak ada panduan.”

“Belum memahami dengan baik dan tidak adab uku panduan

“Pemahaman yang kurang ditambah tidak ada panduan maupun pelatihan untuk pengembangan diri.”

Sejalan dengan itu, hampir seluruh guru juga menyatakan memerlukan pelatihan khusus, sementara lebih dari separuh belum pernah mengikutinya sama sekali. Ini adalah kekosongan sistemik yang serius: sistem mengharapakan implementasi tanpa menyediakan kapasitas yang memadai. (Ulinnuha, U., Andriani, R., Saputra, D. Y., & Hidayat, S, 2024) dalam penelitian pengabdian di SDN Pulo Panjang menemukan bahwa program pelatihan yang terstruktur dan berbasis praktik secara signifikan mampu meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan literasi-numerasi, sehingga ketiadaan pelatihan menjadi hambatan utama yang harus segera diatasi. Senada dengan itu, Direktorat Guru Pendidikan Dasar (Kemendikbudristek, 2022) telah menerbitkan kerangka kompetensi literasi-numerasi bagi guru SD melalui Perdirjen GTK No. 0340/B/HK.01.03/2022, namun sosialisasi dan implementasinya di lapangan khususnya di wilayah timur Indonesia masih sangat terbatas.

Keterbatasan sumber belajar dirasakan oleh hampir dua pertiga guru, mencakup minimnya bahan ajar kontekstual, terbatasnya akses internet, dan koleksi perpustakaan yang tidak memadai. (Maulana, B. et al., 2025) dalam kajiannya tentang implementasi strategi ICARE di Pandeglang menemukan bahwa rendahnya capaian AKM siswa, sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan kompetensi

pedagogik guru dan kurangnya sumber belajar yang memadai sebuah kondisi yang paralel dengan temuan penelitian ini di Kota Ambon.

Hambatan heterogenitas kemampuan siswa ada yang sudah mahir membaca kritis, ada yang belum lancar membaca sederhana menjadi tantangan pedagogis tersendiri yang menuntut kemampuan diferensiasi pembelajaran, sebuah keterampilan yang jarang dilatihkan secara eksplisit. Adapun hambatan keterbatasan waktu yang dirasakan oleh lebih dari separuh guru sebetulnya lebih mencerminkan kesalahpahaman konseptual. Melintas.id, (2024) mengutip Perdirjen GTK No. 2626 tahun 2023 yang menegaskan bahwa penguatan literasi-numerasi bukan merupakan tambahan tugas guru, melainkan bagian yang utuh dari proses pembelajaran sebuah perspektif transformatif yang dari 'tambah' ke 'integrasi' adalah hasil terpenting yang harus dicapai melalui pelatihan.

4. Dukungan Institusional dan Kesiapan Pengembangan Diri

Variabel keempat menghadirkan dimensi yang paling menggembirakan dari seluruh penelitian ini. Sebagian besar guru merasakan dukungan dari sekolah mereka, meskipun dukungan tersebut perlu dikritisi kualitasnya. Terdapat perbedaan mendasar antara dukungan aktif yang diwujudkan dalam alokasi anggaran, program kerja terstruktur, dan monitoring berkala dengan dukungan pasif yang hanya berarti tidak ada larangan. Ketidadaan deskripsi spesifik tentang bentuk konkret dukungan dalam respons kualitatif mengisyaratkan bahwa yang ada masih lebih bersifat deklaratif daripada operasional. Temuan ini sejalan dengan (Andriana, E., Yuliana, R., & Yandari, I. A. V., 2023) yang menekankan bahwa dukungan dalam respons kualitas mengisyaratkan

Namun yang paling bernilai dari variabel ini adalah dua temuan berikut. Pertama, seluruh guru tanpa pengecualian menyatakan ingin siswa mampu berpikir kritis dan logis sebuah konsensus sempurna yang langka dalam data survei. Ini adalah titik pijak strategis yang sangat kuat, karena literasi dan numerasi dalam esensinya adalah jalan menuju tujuan yang sudah diyakini semua guru. Ketika guru memahami bahwa mengintegrasikan literasi-numerasi adalah cara konkret mewujudkan keinginan mereka, motivasi untuk berubah akan datang dari dalam, bukan dari tekanan luar. (Yuda, E. K., & Rosmilawati, I, 2024) menegaskan bahwa penguatan literasi-numerasi menuntut kolaborasi sistematis antara sekolah, guru, dan lingkungan sosial, serta bahwa motivasi intrinsik guru merupakan faktor penggerak utama yang menentukan kedalaman dan keberlanjutan implementasi.

Kedua, hampir semua guru menyatakan membutuhkan pelatihan khusus. Pernyataan ini harus dibaca dalam konteks yang utuh: ini bukan permintaan dari guru yang pasif, melainkan dari guru yang sudah memiliki motivasi tinggi, sudah meyakini pentingnya literasi-numerasi, sudah menyadari keterbatasan dirinya, dan sudah menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi aktif termasuk tiga perempat yang bersedia menjadi bagian dari tim pengembang perangkat ajar. Inilah kondisi yang paling ideal bagi intervensi pengembangan profesional: audiens yang siap, termotivasi, dan sadar akan kebutuhannya. Hal ini dikuatkan oleh (Murtafiah, W., Krisdiana, I., & Fitria, R. N, 2023) yang menemukan bahwa pendampingan guru SD melalui proyek kolaborasi pengembangan perangkat ajar berbasis literasi-numerasi

menghasilkan peningkatan signifikan dalam kompetensi dan kepercayaan diri guru, khususnya ketika guru sendiri dilibatkan secara aktif sebagai pengembang, bukan sekadar penerima program.

KESIMPULAN

Pemahaman Konsep. Pemahaman guru tentang literasi cukup baik secara kuantitas, namun masih dangkal secara kualitas. Pemahaman tentang numerasi jauh lebih rendah hampir separuh guru mengaku kurang paham atau tidak paham sama sekali. Defisit ini bersumber dari paradigma lama, kurikulum LPTK yang belum memadai, dan minimnya akses pelatihan.

Praktik Implementasi. Integrasi literasi sudah mulai terjadi namun masih sporadis dan baru di level permukaan. Integrasi numerasi sangat rendah separuh guru mengaku tidak pernah melakukannya sama sekali. Tujuan literasi-numerasi juga belum konsisten tercantum dalam RPP, bukan karena tidak mau tetapi karena tidak tahu caranya.

Hambatan. Lima hambatan utama yang saling menopang: ketiadaan panduan teknis, minimnya pelatihan, keterbatasan sumber belajar, heterogenitas kemampuan siswa, dan persepsi keterbatasan waktu. Kelima hambatan ini bersifat sistemik dan harus diatasi secara bersamaan.

Dukungan dan Kesiapan. Ini adalah temuan paling menggembirakan. Seluruh guru tanpa pengecualian ingin siswa berpikir kritis, hampir semua tertarik menggunakan RPP berbasis literasi-numerasi, dan tiga perempat bersedia menjadi tim pengembang perangkat ajar. Modal motivasi ini sangat kuat namun belum didukung kapasitas teknis yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, E., Yuliana, R., & Yandari, I. A. V. (2023). Penguatan Kompetensi Literasi dan Numerasi Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Pandeglang dan Kota Serang Banten. *DEDIKASI: Community Service Reports*.
- Ariyanto, A., Andika, K. A., Laini, L. I., Nugrahani, N. S., & Dewi, D. N. V. (2023). Peran Guru Dalam Pembelajaran Literasi Di Masa Transisi Paud-Sd. . . *Vol.*, 10(2).
- Aryani, I., & Hadi, M. S. (2025). Implementasi Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar: Implikasinya Pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 329-338. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i2.5116>
- Asuta, C., Amanda, O., Nurani, T., Putri, W. A., & Dafit, F. (2023). *Meningkatkan Keterampilan Literasi Multidimensi Melalui Program Holistik Di Sekolah Dasar*.
- Awalinda, N., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2025). *Strategi Penerapan Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar untuk Memperkuat Kualitas Pembelajaran*. 02(04).
- Hadi, S., & Zaidah, A. (2022). Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru SD dalam Pengembangan Desain Skenario Pembelajaran Berbasis Literasi

- Numerasi. Handayani: *Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Haryono, Edi Subkhan, Ghanis Putra Widhanarto. (2017, September). 21st Century Competencies and Its Implications on Educational Practices. *Proceedings of the 9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017)*. International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017). <https://doi.org/10.2991/icset-17.2017.100How%20to%20use%20a%20DOI%3F>
- Hasanah, M. (2021). *Analisis Kebijakan Pemerintah Pada Asesmen Kompetensi Minimum (Akm) Sebagai Bentuk Perubahan Ujian Nasional (UN)*. 1(3).
- Hasibuan, A. S. (2023). *Penerapan Konsep Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi Pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama Swasta Budi Insani*.
- Indah L. (2022). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v9i3.53452>
- Kemendikbud. (2020). *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran. Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Asesmen Nasional 2021: Asesmen Kompetensi Minimum, Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran.
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku saku Pendidikan Profesi Guru*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Maulana, B. et al. (2025). Implementasi Strategi ICARE sebagai Upaya Penguatan Kompetensi Dasar Literasi dan Numerasi Guru SD di Pandeglang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat PGSD*. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpm.v5i1.82210>
- Melintas.id. (2024). *Aspek Kompetensi Numerasi bagi Guru Pendidikan Dasar dalam Penerapan Numerasi Lintas Mata Pelajaran*. <https://www.melintas.id/pendidikan/344837722>
- Murtafiah, W., Krisdiana, I., & Fitria, R. N. (2023). Pendampingan Guru Sekolah Dasar untuk Penguatan Literasi Numerasi Siswa Melalui Proyek Kolaborasi. . . *PATIKALA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 694-703. <https://doi.org/https://doi.org/10.51574/patikala.v2i3.722>
- Nurhaedah Nurhaedah, Siti Raihan. (2025). *Pengintegrasian Literasi Numerasi Lintas Kurikulum pada Pembelajaran di SD*. 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.51178/cok.v5i1.2515>
- Prabowo, C. A., & Widodo, W. (2018). *Mengukur Tingkat Perkembangan Kognitif Siswa Sekolah Dasar dalam Bidang Sains menggunakan Tes Kemampuan Penalaran Ilmiah*. 15(1), 69-73.
- Pradana, L. N. (2025). *Membangun Kecakapan Numerasi Sejak Dini: Konsep, Praktik, dan Refleksi untuk Sekolah Dasar*. CV. AE MEDIA GRAFIKA.

- Prathiwi, V. I., Maison, M., & Huda, N. (2025). Mendeteksi miskonsepsi bilangan bulat: Analisis proses berpikir mason berdasarkan kemampuan numerasi peserta didik. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 8(4), 419-434. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v8i4.27637>
- Rachmawati, N. (2023). *Integrasi Literasi dan Numerasi dalam Kurikulum Merdeka. Jurnal Inovasi Pendidikan*. 7(1), 45–59.
- Ramadhani, M. H., Agung, A., Maghfira, R. D. S., Sari, R., & Supriatna, I. (2025). *Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur tentang Konsep, Tantangan, dan Implikasinya bagi Pembelajaran Masa Kini*.
- Rohim, D. C et al.,. (2021).). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 33(1), 54-62. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>
- Sari, D. P., & Wahyudi, A. (2022). Analisis Kesiapan Guru SD dalam Implementasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 112-125.
- Sukaryo, A. F., & Sari, R. M. M. (2024). Systematic Literature Review: Kemampuan Numerasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 8(2), 461-472. <https://doi.org/10.31949/th.v8i2.8212>
- Syaepudin, M., Nopianti, R., Afifah, S. S., & Arifin, M. Z. (2025). *Problematisa Pembelajaran Komponen Literasi Numerasi di Sekolah Dasar*. 8(4).
- Ulinnuha, U., Andriani, R., Saputra, D. Y., & Hidayat, S. (2024). Penguatan Literasi dan Numerasi bagi Guru Melalui Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru di Sekolah Dasar Negeri Pulo Panjang 1. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 5(1), 339-345. <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/jabb.v5i1.811>
- Wahyuni, I. A., Sundari, R. S., & Patonah, S. (2025). *Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Dalam Pembelajaran Ips Pada Fase C Kelas V Sd Negeri 2 Turunrejo*. 11(2).
- Wolf, M., & Gottwald, S. (2016). *Tales of Literacy for the 21st Century*. Oxford University Press.
- Yuda, E. K., & Rosmilawati, I. (2024). Literasi Numerasi di Sekolah Dasar Berdasarkan Indikator PISA 2023: Systematic Literature Review. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(2), 172-191. <https://doi.org/https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR/article/view/326>
- Zulaeha, O. (2025). Integrasi Pembelajaran Berbasis Literasi Numerasi dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(3), 712-718.